

Indrawati dan Derri Ris Riana

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan;
Jalan Ahmad Yani Km. 32,2 Lokatabat,
Banjarbaru, Indonesia; posel:
Indrawati.bahasa@kemdikbud.go.id
derri.ris@kemdikbud.go.id

Diterima 12 Agustus 2021
Direvisi 6 Desember 2021
Disetujui 11 Desember 2021

MAKNA SIMBOL TOLAK BALA DALAM MASYARAKAT BANJAR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

THE MEANING OF WARD OFF MISFORTUNE'S SIMBOL IN BANJAR SOCIETY: ETHNOLINGUISTIC STUDY

Abstrak. Masyarakat Banjar sebagai salah satu etnik mayoritas di Kalimantan Selatan memiliki tradisi yang sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian orang. Salah satunya adalah tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala digunakan untuk mengatasi perasaan dan menangkal hal-hal yang ditakutkan karena kepercayaan mereka terhadap kekuatan roh dan makhluk gaib. Bagaimana bentuk tradisi tolak bala yang dilakukan masyarakat Banjar dan apa makna simbol yang terdapat pada benda-benda yang digunakan untuk penolak bala menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang makna simbol tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar yang dikaji dari teori etnolinguistik. Penulis menggunakan studi literatur dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banjar masih memiliki kepercayaan mengenai benda-benda sebagai penolak bala. Tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar dilakukan secara berkelompok melalui upacara adat, tetapi ada juga yang dilakukan secara perorangan. Bentuk tradisi tolak bala pada masyarakat Banjar berupa pemberian sesaji, penggunaan jimat atau benda bertuah, dan pemasangan motif hiasan di rumah. *Piduduk* merupakan salah satu bentuk sesaji sebagai penolak bala yang disiapkan dalam setiap upacara adat. Benda-benda seperti gelang sawan, kain sarigading, sapu tangan berajah, gelang dan cincin berajah merupakan penolak bala yang digunakan secara perorangan, sedangkan motif hiasan pada rumah merupakan penolak bala bagi keluarga di rumah.

Kata kunci: makna simbol, tolak bala, etnolinguistik

Abstract. The Banjar people as one of the majority ethnic groups in South Kalimantan have a tradition named ward off misfortune. This tradition is used to overcome feelings and ward off things. How is the form of this tradition carried out by the Banjar people and what are the meaning of the symbols are interesting to study. This study aims to obtain an overview of the meaning of ward off misfortune's symbol in Banjar society which is studied from ethnolinguistic theory. The author uses a literature study with qualitative descriptive data analysis techniques. The results shows that Banjar people still have beliefs about objects as a ward off misfortune. This tradition is carried out in groups through traditional ceremonies and individually. This tradition is in the form of offerings, the use of amulets or magical objects, and the installation of decorative motifs at home.

Keywords: symbol meaning, ward off misfortune, ethnolinguistic.

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar merupakan salah satu kelompok etnik mayoritas di Kalimantan Selatan. Sebagai penganut agama Islam yang taat, sebagian masyarakat Banjar masih percaya pada kekuatan roh dan makhluk gaib. Pola perilaku ini masih sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Banjar mengakui adanya perasaan takut dan ketidakmampuan menghadapi suatu kekuatan di luar diri manusia. Oleh sebab itu, upaya mengatasi perasaan dan menangkal hal-hal yang ditakutkan kedatangannya tersebut dilakukan tradisi tolak bala. Menurut sebagian besar masyarakat Banjar, bala-bala yang diturunkan kepada masyarakat

harus diupayakan menjauhinya melalui tradisi tolak bala (Barjie 2021).

Seperti kita ketahui, masyarakat Banjar mengenal apa yang disebut 'sawan'. *Sawan* itu sendiri menurut kepercayaan masyarakat Banjar, pengaruh buruk yang dapat menyebabkan penyakit atau bahkan kematian. Anak-anak dipercaya paling mudah dan sering terkena *sawan*. Itulah sebabnya anak-anak kecil seringkali harus diberi gelang buah *sawan*. Gelang yang terbuat dari buah *sawan* dipercaya dapat menangkal pengaruh roh jahat. Selain buah *sawan*, kalung berliontin buntalan kecil berisi *wafak* atau *rajah* juga dapat menjadi penangkal atau benda penolak bala bagi seorang anak kecil. *Wafaq* atau *rajah* merupakan simbol-simbol tertentu dari garis-garis dan huruf Arab yang

diyakini memiliki kekuatan tertentu dan dapat menolak bala.

Masyarakat Banjar juga mengenal istilah *piduduk*, yaitu persembahan yang diberikan kepada arwah tertentu dengan tujuan agar tidak mengganggu dan membahayakan kehidupan mereka. *Piduduk* biasanya berisi kopi pahit dan berbagai jenis makanan. *Piduduk* disiapkan ketika seseorang mempunyai hajat, seperti acara pengantin, haul, dan sebagainya. *Piduduk* diletakkan di tempat tertentu dan bukan untuk suguhan keluarga atau tamu. Tujuannya untuk persembahan kepada arwah agar tidak mengganggu kegiatan atau acara yang sedang dilaksanakan (Wajidi 2011).

Sawan dan *piduduk* merupakan suatu tradisi tolak bala yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Banjar. Tradisi tolak bala menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam khazanah budaya lokal. Masyarakat yang berpegang teguh pada tradisi dan kepercayaan meyakini bahwa alam menjadi pelengkap makrokosmos kepercayaan yang turun-menurun. Alam dianggap sebagai tempat tinggal dan mencari nafkah. Simbol atau lambang sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari manusia dan kebudayaan pemilikinya. Makna yang merepresentasikan sebuah fenomena yang lahir dalam kehidupan pada konteks masyarakat disebut sebagai simbol. Segala sesuatu yang dianggap keramat/sakral tentunya memiliki makna dan filosofi tersendiri.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan kelompok masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak lama. Hal itu dapat dilihat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Adanya informasi yang diteruskan secara lisan maupun tulisan dan dilakukan dari generasi ke generasi dikatakan sebagai hal yang mendasar dari sebuah tradisi (Arifin 2020). James P. Spradley mengatakan semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Sejalan dengan pendapat tersebut, Clifford Geertz mendefinisikan simbol sebagai suatu objek atau peristiwa yang menunjukkan pada sesuatu, sedangkan makna tersimpan dalam simbol. Sementara itu, kata-kata yang terucap, objek, sebuah tempat, atau suatu peristiwa hanya bagian dari suatu sistem simbol (Dharmojo 2005).

Setiap perlengkapan atau sesaji yang disiapkan dalam tradisi tolak bala memiliki makna-

makna simbolik. Simbol-simbol tersebut biasanya dikaitkan dengan mitos dunia ketika kelompok masyarakat pendukung kebudayaan tersebut sangat mempercayainya. Kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi fakta dan nilai fundamental menjadi kekuatan sebuah simbol. Simbol-simbol yang terjalin secara teratur dapat membentuk sistem religius (Isnaeni 2020). Sementara itu, makna dijabarkan sebagai hasil interaksi dengan orang lain. Simbol yang digunakan harus memiliki makna yang sama antara orang-orang di dalam kelompok masyarakat yang menggunakannya. Makna digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Antara satu orang dengan yang lainnya harus bisa memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi di mana kita berada dan arah tindakan kita (Arifin 2020).

Penelitian ini termasuk dalam ranah kajian etnolinguistik, yakni mengkaji budaya masyarakat Banjar melalui tradisi tolak bala. Kajian mengenai tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar dapat menjadi bahan rujukan yang akan menambah kekayaan budaya bangsa.

Menurut (Abdullah 2014), etnolinguistik adalah kajian linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa baik itu kosakata, frasa, klausa, wacana, serta unit-unit lingual lainnya dalam dimensi sosial dan budaya. Dimensi bahasa dalam kaitannya dengan budaya bisa dilihat dalam upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya. Lebih luas lagi dikatakan bahwa tujuan etnolinguistik lebih ke arah memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbol dari benda-benda yang dijadikan penolak bala dalam tradisi masyarakat Banjar, baik yang dilakukan secara kelompok maupun secara perorangan. Sebagian masyarakat Banjar meyakini dan percaya bahwa setiap simbol dalam tradisi tolak bala memiliki makna tertentu.

Makna simbol pada benda-benda dan perlengkapan tradisi tolak bala menarik untuk dikaji. Alasan masyarakat melakukan tradisi tolak bala adalah untuk melindungi dan menangkal sesuatu yang dianggap akan mengganggu mereka. Makna simbol dari tradisi tolak bala menarik untuk diteliti karena setiap rangkaian dan kegiatan ritual tolak bala terdapat simbol-simbol dan perilaku nonverbal yang memiliki makna

tertentu. Hal itu merupakan salah satu upaya melestarikan tradisi.

Bagaimana tradisi tolak bala dan apa makna simbol dari benda-benda yang menjadi media tolak bala menjadi alasan penulis untuk meneliti tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan mengetahui makna simbol tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar. Teori etnolinguistik digunakan untuk mengkaji fungsi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan budaya suatu masyarakat. Etnolinguistik itu sendiri merupakan gabungan kata etnologi dan linguistik. Penggabungan etnologi atau antropologi budaya dengan menggunakan pendekatan linguistik (Sugianto 2015). Hal itu dipertegas oleh (Duranti 1997) yang mengatakan bahwa etnolinguistik adalah ilmu interdisipliner karena metode yang digunakan terdapat dalam antropologi dan linguistik. Ada juga yang berpendapat bahwa etnolinguistik merupakan studi yang mengaitkan antara bahasa dan kebudayaan, yaitu struktur penggunaan bahasa dengan masyarakat, kebudayaan, dan perilaku penggunaannya (Endraswara 2013). Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dan dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) serta lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat (Abdullah 2014).

Data yang sesuai dengan permasalahan, penulis temukan dengan melakukan teknik studi pustaka. Studi literatur digunakan sebagai wahana mempelajari teori-teori yang akan dijadikan acuan berpikir untuk menganalisis dan menginterpretasikan permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

Beberapa sumber literatur hasil studi pustaka yang diperoleh dan ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini, ditelaah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Simpulan diperoleh melalui proses mengatur, mengorganisasikan suatu pola dan ukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar bisa dilakukan berkelompok atau perorangan. Tradisi tolak bala secara kelompok biasanya melalui upacara adat. Sementara itu, tradisi tolak bala secara perorangan biasanya hanya menggunakan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan untuk melindungi seseorang dari gangguan makhluk di luar nalar manusia. Berikut tradisi tolak bala yang masih dilakukan sebagian masyarakat Banjar.

Piduduk

Kata *piduduk* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *pinduduk*, yaitu suatu upacara dengan menyediakan bahan-bahan mentah untuk dipersembahkan kepada makhluk-makhluk halus yang datang dan diundang sebagai pengganti diri seseorang (Wajidi 2011). *Piduduk* (Gambar 1) juga memiliki makna sebagian jenis yang isinya berisikan lilin, pisau, kelapa, beras, gula aren, jeruk nipis, bawang tunggal, dan daun jariangau yang merupakan hasil dari alam yang diberikan kepada manusia (Rusydi 2011). Selain itu, di dalam wadah *piduduk* juga dilengkapi dengan buah pinang, daun sirih kapur, gambir, dan rokok daun.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 1 *Piduduk*

Piduduk sendiri berasal dari kata *duduk* yang diberi awalan *pi*. Kata *duduk* sendiri memiliki arti meletakkan duduk (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013). Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa *piduduk* memiliki makna meletakkan atau mendudukkan sesuatu yang dalam hal ini adalah sesaji.

Sesaji sendiri menurut kamus bahasa merupakan makanan yang disajikan atau dijamukan kepada makhluk halus yang diletakkan

atau didudukkan pada tempat yang menjadi fokus acara. Misalnya, di bawah pelaminan atau tidak jauh dari tempat upacara perkawinan, bisa juga di bawah ranjang pengantin. Pada upacara kelahiran, *piduduk* diletakkan di dekat lampin ketiduran bayi. Pada intinya, si empunya hajat harus meletakkan *piduduk* di dekat tempat upacara adat berlangsung (Fauzi 2018).

Piduduk sebagai tradisi orang zaman dahulu yang sampai sekarang masih disiapkan ketika akan melaksanakan acara atau upacara adat. Sebagai simbol, *piduduk* memiliki makna bahwa hidup harus saling berdampingan, bersosial, dan saling menghormati. *Piduduk* dipercaya sebagai syarat yang harus dipenuhi ketika mengadakan acara atau upacara adat. *Piduduk* disediakan dengan untuk memohon perlindungan kepada makhluk gaib yang dipercaya dapat mengganggu dan menimbulkan kekacauan. Adanya *piduduk*, diharapkan tidak ada gangguan dari makhluk gaib dan acara yang digelar dapat berjalan dengan lancar (Jumbawuya 2014).

Piduduk disediakan ketika ada upacara adat yang melibatkan banyak orang. Kegiatan seperti upacara adat perkawinan, upacara adat kelahiran, *batasmiyah*, *baayun maulud*, bahkan upacara selamat rumah harus disediakan *piduduk* (Jumbawuya 2020). Doa dan harapan merupakan hal yang sangat penting saat membuat *piduduk*. Doa dibacakan dalam bahasa Banjar dan biasanya berisi permohonan kepada Allah Swt. *Piduduk* yang disiapkan bertujuan agar kegiatan yang dilaksanakan diberi kelancaran dan keselamatan. Masyarakat Banjar meyakini apabila isi *piduduk* dalam suatu upacara kurang lengkap, biasanya ada peristiwa yang terjadi, misalnya ada orang tiba-tiba sakit, kesurupan, atau cuaca buruk bisa terjadi secara tiba-tiba. Hal itu dianggap sebagai teguran bahwa benda-benda yang disajikan ada yang belum lengkap.

Benda-benda dalam *piduduk* memiliki simbol-simbol tentang suatu pengharapan. Harapan supaya hidup berkecukupan dalam sandang, pangan, dan papan; ikatan keluarga semakin erat; usaha menjadi lancar dan segala sesuatu yang dikerjakan menjadi berkah. Beras putih dalam *piduduk* memiliki makna simbolik atau melambangkan citra rezeki yang halal. Seperti kita ketahui bahwa warna putih melambangkan bersih dan suci. Pisau dalam *piduduk* melambangkan kewibawaan, karisma, dan teguh

pada keyakinan. Hal itu merupakan simbol dari pisau yang tajam dan kuat karena memiliki ujung yang padat.

Kelapa (*nyiuur*) dan gula merah (gula *habang*) memiliki makna simbol atau melambangkan bahasa dan tata laku persaudaraan. Gula merah berbentuk padat dan menyatu sehingga diharapkan rasa persaudaraan kita seperti gula merah.

Telur ayam memiliki makna simbol atau melambangkan harapan dan kekuatan generasi. Hal yang kita lakukan diharapkan dapat melahirkan sesuatu yang lebih baik, lebih kuat sesuai dengan harapan. Jarum dan benang melambangkan kesediaan menelusuri, menjalani, dan menyulam masa depan. Hal itu sesuai dengan fungsi benang dan jarum.

Jimat dan Benda Bertuah

Jimat atau azimat memiliki makna sesuatu benda yang digantungkan pada tubuh, kendaraan, atau bangunan dan dianggap memiliki kesaktian untuk dapat melindungi pemiliknya atau dapat menolak bala bagi si pemakainya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013). Sebagian masyarakat Banjar dalam hal membentengi diri secara perorangan atau keluarga melakukan tolak bala dengan menggunakan jimat atau azimat. Jimat yang digunakan untuk menolak bala berupa perhiasan (gelang, kalung, cincin), terbuat dari logam, kayu, emas, perak, dan sebagainya. Ada juga berupa senjata tajam, seperti keris, badik, mandau, tombak, pedang, cemeti, atau berupa tulisan yang diberi wafak atau rajah. Jimat yang digunakan bisa berasal dari warisan leluhur, pesanan, atau membeli dari orang pintar. Jimat dianggap dan dipercaya memiliki tuah sehingga berguna bagi yang memakai dan memilikinya. Jimat digunakan orang untuk melindungi diri pemakainya. Masyarakat Banjar meyakini bahwa jimat dijadikan penolak bala. Selain itu, jimat dikenakan agar seseorang mendapatkan kekebalan, atau memberi karisma dan kekuatan mental pemakainya (Barjie 2021).

Selain benda-benda tersebut, ada juga benda-benda dianggap keramat dan dapat menjadi benda penolak bala, seperti: kain sarigading yang dibuat menjadi berbagai macam bentuk baju, celana, tapih, kemben, laung, selendang. Selain itu, beberapa benda juga bisa

dijadikan alat penolak bala, antara lain, *kuwari*, picis, caping, dan berbagai macam jenis gelang. Semua benda-benda tersebut dipakai di badan, baik itu diikat atau digantung. Orang yang memilikinya harus menjaga dan merawat benda tersebut. Berikut penjelasan benda-benda yang dipercaya memiliki tuah.

Kain Sarigading

Kain sarigading ([Gambar 2](#)) dipercaya sebagai satu dari sekian banyak jenis kain yang oleh sebagian masyarakat Banjar dijadikan sebagai media *tatamba* (pengobatan). *Tatamba* dalam bahasa Banjar artinya obat, pengobatan, atau cara mengobati ([Hapip 1977](#)). Media *tatamba* atau pengobatan ini dapat berbentuk baju, celana, sarung, *stagen*, selendang, *laung*, kain ayunan, dan sapu tangan. Berikut ini kain sarigading dalam bentuk aslinya dan belum dibuat sesuai permintaan.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

[Gambar 2](#) Kain Sarigading dalam bentuk aslinya

Baju

Baju sarigading bisa digunakan untuk pria dan wanita. Baju pria berbentuk seperti baju koko dengan ukuran panjang dan lebar baju sudah ditentukan. Panjang lengan kurang lebih 48 cm dengan garis-garis hijau melengkung. Sementara itu, baju untuk wanita berukuran panjang. Garis warna hijau terdapat pada lengan bawah, sedangkan bagian tengah dada hingga ke bawah terdapat gambar tangkai, daun, dan bunga. Baju dalam Kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti pakaian penutup badan bagian atas ([Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013](#)). Jadi, baju sarigading yang digunakan sebagai *tatamba* dikenakan pada badan bagian atas atau dipakai di badan orang yang sedang sakit.

Celana

Celana adalah pakaian luar yang menutup pinggang sampai mata kaki, kadang-kadang hanya sampai lutut, yang membungkus batang kaki secara terpisah, terutama merupakan pakaian laki-laki ([Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013](#)). Celana untuk pria atau wanita yang terbuat dari kain sarigading biasanya berwarna kuning. Celana yang dibuat tersebut berukuran panjang lebih dari 85 dan lebar lebih dari 50 cm. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa celana sarigading dapat digunakan sebagai alat pengobatan (*tatamba*) baik laki-laki maupun perempuan.

Sarung

Sarung didefinisikan sebagai kain pembungkus badan, tangan, kaki, dan sebagainya ([Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013](#)). Dalam sarana pengobatan (*tatamba*), sarung tersebut dikenakan sebagai selimut. Sarung ini umumnya berukuran besar dan kecil. Sarung yang memiliki ukuran besar diperuntukkan bagi orang dewasa, sedangkan yang berukuran kecil diperuntukkan bagi anak-anak ([Gambar 3](#)).



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

[Gambar 3](#) Sarung Kain Sarigading

Stagen (*Babat*)

Stagen atau *setagen* adalah sabuk atau ikat pinggang perempuan yang terbuat dari kain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013). *Stagen* atau dalam bahasa Banjar disebut *babat* biasanya memiliki ukuran panjang lebih dari 80 cm dan lebar sekitar 40 cm (Hapip 1977). *Stagen* ini memiliki warna dasar kuning yang dipadu dengan goresan-goresan hijau. Cara penggunaan *stagen* atau *babat* dengan melilitkan di pinggang orang yang sedang dalam proses pengobatan

Selendang (*kakamban*)

Selendang atau dalam bahasa Banjar disebut *kakamban* (Hapip 1977). Benang yang digunakan untuk membuat selendang berwarna kuning, putih, dan abu-abu. *Kakamban* memiliki ukuran panjang lebih dari 70 cm dan lebar 20 cm. Ujung dari selendang diberi rumbai. Pemakaian selendang (*kakamban*) dengan cara dililitkan di kepala atau disampirkan sebagai penutup kepala. Hal itu dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala sebelah (*migrain*).

Laung (ikat kepala)

Laung menurut Kamus Bahasa Banjar adalah ikat kepala yang terbuat dari kain (Hapip 1977). *Laung* atau ikat kepala biasanya berbentuk segi empat dan berwarna kuning. Sisi *laung* diberi hiasan dengan corak bulan sabit dan bintang yang berwarna coklat. Bagian tengah *laung* terdapat warna merah dalam lingkaran dan bentuknya segi empat. Pemakaian *laung* (ikat kepala) dengan melilitkan kain tersebut di kepala. Hal itu dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala sebelah (*migrain*).

Kain buaian (ayunan)

Warna kuning dan hijau digunakan untuk membuat kain sarigading yang diperuntukkan untuk ayunan. Kain buaian atau kain ayunan berukuran panjang 2 m dan lebar 90 cm (Gambar 4).

Sapu tangan

Saputangan adalah kain (*cita*) persegi untuk menyapu keringat, dan sebagainya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013). Dalam hal sarana pengobatan atau tolak bala

biasanya saputangan berbentuk segi empat dengan warna kuning, di tengahnya diberi garis-garis berwarna merah dan hijau.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 4 Kain Ayunan dari Kain Sarigading

Kuwari dan *Bubutuhan* atau *Kalimbutuhan* (untuk pria)

Kuwari juga terbuat dari logam dengan bentuk menyerupai uang logam. Benda ini sebagai media penolak bala sudah diisi dengan kekuatan gaib. *Kuwari* juga berfungsi sebagai sarana pengobatan nonmedis. *Kuwari* biasanya dipakai anak laki-laki dengan cara digantungkan di leher.

Bubutuhan berasal dari kata dasar *butuh*, yaitu alat kelamin laki-laki (Hapip 1977). *Bubutuhan* atau *kalimbutuhan* adalah suatu benda untuk penolak bala yang terbuat dari logam. Bentuk benda ini menyerupai alat kelamin pria. *Kalimbutuhan* atau *bubutuhan* untuk menjadi alat penolak bala harus diisi dengan kekuatan gaib. Benda ini berfungsi sebagai media tolak bala sekaligus sebagai alat pengobatan nonmedis. Pemakaian *kalimbutuhan* atau *bubutuhan* dengan cara digantungkan pada pinggang anak laki-laki.

Caping dan *Samban* (untuk perempuan)

Media penolak bala terbuat dari logam yang berbentuk seperti alat kelamin wanita disebut *samban*. Pada benda tersebut terdapat gambar dua ekor naga. Hal itu sesuai dengan definisi dalam Kamus Bahasa Banjar bahwa *samban* adalah kalung anak-anak yang bermotif kepala naga atau kala (Hapip 1977). *Samban* dipercaya masyarakat sebagai benda bertuah karena berisi mantra-mantra sehingga memiliki kekuatan. *Samban* dipakai sebagai media penolak bala sekaligus sarana pengobatan penyakit nonmedis. Benda ini dipakai oleh anak

perempuan dengan menggantungkannya di pinggang.

Sementara itu, ada benda sejenis logam tipis besarnya mirip uang logam, dan bentuknya panjang segitiga, masyarakat Banjar menyebutnya dengan *caping*. *Caping* dalam Kamus Bahasa Banjar adalah benda yang berbentuk segitiga (Hapip 1977). *Caping* dipakai oleh anak perempuan dengan cara menggantungkan di leher atau mengikatnya di pinggang setelah diberi benang hitam atau rantai (Arni 2015).

Benda ini diyakini khusus untuk anak-anak wanita remaja yang diikatkan di pinggang, buah *capingnya* diletakkan agak turun ke bawah tepat di muka kemaluan. Secara praktis, dilihat dari bagian-bagian benda tersebut jelas tidak dapat memerankan fungsi perlindungan. Akan tetapi, dari segi simbolik benda ini bermakna untuk memberikan perlindungan dan keterjagaan remaja wanita terhadap kewanitaannya. Secara psikis benda tersebut akan selalu mengingatkan kepada pemakainya agar selalu menjaga kehormatan kewanitaannya dan secara magis mampu menolak bala yang mungkin mengganggu. Motif kala yang disamakan dengan daun-daun diyakini bahwa *caping* memang berfungsi sebagai penolak bala bagi wanita remaja (Wijali 2000)

Gelang *Buyu*

Buyu menurut kepercayaan orang Banjar, sejenis hantu yang dipercaya senang mengisap darah anak-anak (Hapip 1977). Oleh sebab itu, gelang *buyu* dijadikan sebagai media pengobatan karena masyarakat Banjar meyakini gelang ini dapat mengobati penyakit diisap *buyu*. Gelang ini terbuat dari rangkaian tulang hiu. Tubuh anak-anak yang dijadikan mangsa *buyu* biasanya terlihat kurus kering sehingga seperti kekurangan gizi. Secara kesehatan, seperti kasus kekurangan gizi. Akan tetapi, orang Banjar zaman dahulu beranggapan bahwa darah si anak diisap hantu *buyu*. Pengobatan yang dilakukan untuk anak tersebut, yaitu dengan dibacakan mantra atau jampi-jampi oleh dukun, kemudian anak tersebut disuruh memakai gelang *buyu*.

Sampai sekarang sebagian masyarakat Banjar masih meyakini dan percaya bahwa gelang *buyu* dapat digunakan sebagai benda

penolak bala karena dianggap dapat melindungi anak dari gangguan hantu *buyu*.

Gelang *Sawan*

Kepercayaan orang zaman dahulu terhadap makhluk halus masih hidup di sebagian daerah di Kalimantan Selatan. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap gangguan makhluk halus kepada anak-anak yang sering disebut dengan *sawan*. *Sawan* adalah suatu kondisi ketika anak mendadak mengalami perubahan perilaku tanpa alasan jelas (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013). Hal ini berkaitan dan identik dengan hal mistis. Menurut kepercayaan orang Banjar, anak bayi masih sangat sensitif terhadap makhluk gaib. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi agar seorang anak tidak terkena *sawan*, masyarakat Banjar memasang gelang *sawan* pada pergelangan tangan anak.

Gelang *sawan* berbentuk kecil dengan dipenuhi manik-manik dan biji pukah. Gelang ini biasanya dipakai anak kecil. Pada beberapa bagian gelang terdapat hiasan berupa tulisan-tulisan Arab, serta dilengkapi liontin kulit buah *sawan* yang dibelah dua. Di antara belahan buah *sawan* dimasukkan koin kecil yang diberi simbol bintang bertuliskan Allah atau Nabi Muhammad SAW, yang kemudian koin itu diikat dengan sebuah tali. Gelang ini selain sebagai penolak bala, juga dipercaya memiliki kelebihan atau memiliki tuah. Gelang ini juga digunakan sebagai media untuk mengobati penyakit *sawan* atau bisulan pada anak kecil.

Picis

Picis didefinisikan sebagai uang logam yang bernilai sepuluh sen (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013). *Picis* dianggap salah satu media penolak bala. Media penolak bala yang disebut *picis* (Gambar 5) ini berbentuk seperti uang logam dengan diberi lubang di tengah dan terbuat dari tembaga. Adapun benda yang warnanya putih terang dengan bentuk seperti logam yang terbuat dari sisik trenggiling, biasa orang menyebutnya sisik trenggiling.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 5 Picis

Gelang dan Cincin Berajah

Besi putih merupakan bahan dasar untuk membuat cincin dan gelang berajah. Cincin dan gelang tersebut diberi *wafaq* atau tulisan dari bahasa Arab. Gelang dipakai pada tangan, sedangkan cincin dipakai pada jari tangan. Cincin dan gelang berajah ini dipercaya sebagai penolak bala karena dianggap dapat melindungi pemakainya dari berbagai gangguan makhluk gaib.

Baju dan Sapu Tangan Berajah

Media penolak bala dalam bentuk baju berajah ini adalah baju yang diberi *wafaq* atau bertuliskan huruf Arab (**Gambar 6**). Benda ini paling banyak dibuat di daerah Dalam Pagar, Martapura. Sementara itu, sapu tangan berajah bentuknya berupa sapu tangan dengan warna hitam dengan tulisan *wafaq*. Pada sapu tangan tersebut ada selembar kertas yang isinya mengenai manfaat dan larangan penggunaan benda tersebut. Benda-benda penolak bala ini biasanya tidak bisa dipakai dan diletakkan di sembarang tempat. Ada beberapa larangan yang harus diketahui pemakainya.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 6 Baju Berajah

Tempurung Berajah

Tempurung berajah (**Gambar 7**) terbuat dari buah kelapa yang dibelah dua. Di dalam belahan kelapa tersebut kemudian ditulisi *wafaq* dari huruf arab dan angka-angka.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 7 Tempurung Berajah

Basal dan Gelang Haikal

Basal, *batsal*, atau *babatsal* adalah benda penolak bala yang berbentuk ikat pinggang (**Hapip 1977**). *Basal* (**Gambar 8**) terbuat dari kain yang di dalamnya diletakkan ayat Al-Qur'an atau huruf Arab yang dituliskan pada sebuah kertas. *Basal* ini umumnya berwarna hitam atau kuning. *Basal* dikenakan dengan cara diikatkan, baik pada pinggang laki-laki maupun perempuan.

Gelang *haikal* terbuat dari kain hitam dan di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan *wafaq* yang telah diisi dengan kekuatan gaib. Gelang ini dipakai pada lengan tangan dan bisa untuk anak laki-laki dan perempuan.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 8 Basal

Cemeti

Cemeti adalah benda penolak bala yang berbentuk peluru (**Gambar 9**). *Cemeti* terbuat dari kayu (gaharu, besi atau ulin, dan jati) dengan diberi lubang. Melalui lubang tersebut dimasukkan ayat-ayat Alquran, kemudian pada bagian kedua ujung dari *cemeti* dibalut dengan timah. Pada bagian luar benda tersebut ada yang ditulisi dengan *wafaq*. Ukuran *cemeti* ada yang pendek dan ada yang panjang.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 9 *Cemeti*

Kain Pamintan

Kain *pamintan* merupakan kain yang dibuat berdasarkan permintaan (**Gambar 10**). Hak itu sesuai dengan asal kata *pamintan* yang berarti permintaan (**Hapip 1977**). Masyarakat Banjar meyakini bahwa kain sasirangan dapat dijadikan sebagai media penolak bala karena kain tersebut dipercaya memiliki kemampuan magis. Selain digunakan sebagai media penolak bala, kain sasirangan ini juga memiliki kekuatan untuk

menangkal dan melindungi penggunaanya dari makhluk gaib. Zaman dahulu kain ini hanya dipakai oleh kalangan bangsawan pada upacara-upacara tertentu. Selanjutnya muncul kepercayaan bahwa kain ini dapat digunakan sebagai media untuk pengobatan berbagai penyakit dan penolak bala (**Barjie 2020**). Kain sasirangan biasanya dibuat sesuai kebutuhan pembeli atau berdasarkan permintaan saja. Oleh sebab itu, kain sasirangan disebut kain *pamintan*. Kain sasirangan (**Gambar 11**) ini juga sebagai simbol keagungan dan kewibawaan.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 10 Kain *Pamintan*



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 11 Motif Kain Sasirangan yang dapat menjadi Kain *Pamintan*

Warna merah, kuning, dan hijau menurut kepercayaan masyarakat Kalimantan Selatan tidak memiliki makna khusus. Warna-warna tersebut digunakan sebagai pembeda kain untuk laki-laki dan perempuan. Kain yang tengahnya berwarna merah diperuntukkan bagi perempuan, sedangkan yang tengahnya berwarna kuning untuk laki-laki. Akan tetapi, banyak pemesan kain yang lebih memilih kuning karena dipercaya sebagai simbol kemenangan.

Kain dengan dasar kuning dengan pinggiran warna hijau, lalu di tengah dengan motif *modang* (ketupat merah diyakini dapat menyembuhkan penyakit. Menurut kepercayaan agama Hindu, warna kuning merupakan warna

yang sering digunakan Dewa Wisnu, Krisna dan Ganesa. Selain itu, warna kuning dianggap sebagai simbol keramat dan bisa menangkal roh jahat (Wijaya 2015).

Sebelum digunakan, kain *pamintan* diisi kekuatan gaib dengan dibacakan selawat sambil diasap dengan dupa. Kain dalam bentuk ikat kepala, sarung, dan ikat pinggang dipakaikan pada orang yang sakit. Kain hanyalah media doa, sedangkan yang menyembuhkan tetaplah Tuhan.

Masyarakat Banjar juga mempercayai bahwa berdasarkan jenis dan cara penggunaan kain ini dapat menyembuhkan penyakit.

1. Kain jenis sarung (tapih *bahala*), cara menggunakan kain dengan menggunakannya sebagai selimut. Sarung ini dipercaya dapat menyembuhkan gatal-gatal dan sakit demam.
2. Kain jenis *bebat* atau *babat* (*stagen*), penggunaan kain ini dililitkan pada perut. Penyakit disentri, diare, dan penyakit perut lainnya dapat disembuhkan dengan kain *bebat* ini.
3. Kain jenis *kakamban* (selendang), penggunaannya dengan menyampirkan sebagai penutup kepala atau melilitkan di kepala. *Kakamban* atau selendang dipercaya dapat menyembuhkan sakit kepala sebelah (*migrain*).
4. Kain jenis ikat kepala (*laung*), penggunaannya dengan melilitkan kain tersebut di kepala. Ikat kepala ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kepala, seperti pusing atau kepala berdenyut-denyut.

Selain dari jenis dan cara penggunaannya, warna kain ini juga dapat dijadikan media pengobatan memiliki khasiat. Warna-warna kain berikut ini dipercaya memiliki makna simbolis.

1. Kain berwarna kuning memiliki makna simbol bahwa orang tersebut dalam pengobatan *wisa*.
2. Kain berwarna *habang* (merah) memiliki makna simbol orang tersebut dalam pengobatan penyakit insomnia dan sakit kepala.
3. Kain berwarna hijau memiliki makna simbol bahwa orang tersebut sedang mengobati penyakit stroke.
4. Kain berwarna hitam memiliki makna simbol bahwa orang tersebut sedang dalam proses pengobatan sakit kulit dan demam.
5. Kain berwarna ungu memiliki makna simbol orang tersebut sedang menjalani pengobatan penyakit yang berhubungan dengan perut.

6. Kain berwarna coklat memiliki makna simbol pemakainya sedang mengobati penyakit yang disebabkan karena stress.

Menurut (Kholis 2016), pergeseran fungsi kain sasirangan yang dulunya dipercaya sebagai media tolak bala, kemudian berubah menjadi produk-produk yang dapat dijual menjadi kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan. Begitu juga dengan cara *batamba* (berobat) masyarakat Banjar yang dulunya menggunakan kain *pamintan* sudah mengalami perubahan (Gambar 14). Hal itu disebabkan faktor pendidikan dan kesehatan yang semakin maju, serta masuknya agama Islam turut mempengaruhi pola pikir masyarakat (Wijaya 2015).

Motif Hiasan

Selain jimat dan sesaji, masyarakat Banjar juga mempercayai motif hiasan sebagai alat penolak bala. Masyarakat Banjar mengungkapkan keterbatasannya dari bala dengan mempercayai motif-motif kala yang disamakan, misalnya, pada *dahi lawang* (ventilasi rumah) dipahatkan dengan sulur-suluran, daun-daunan yang apabila dicermati tampak menggambarkan kala atau *wanaspati*. Berikut motif-motif yang digunakan sebagai hiasan penolak bala.

Pilis

Pilis merupakan bagian penghias tepi atap sindang langit rumah masyarakat Banjar (Gambar 12). Motif dari pilis ini menggambarkan daun *jaruju*. *Jaruju* adalah tumbuhan rawa yang menjalar dan berduri. Bentuk daun yang berduri inilah maka daun *jaruju* dimaksudkan sebagai penolak bala. Motif ini tidak hanya digambarkan pada pilis atap, tetapi juga pada bagian arsitektur rumah yang strategis untuk dipandang atau bisa juga menjadi pembatas ruangan. Pada benda-benda lepas, daun *jaruju* juga sering dipakai menjadi hiasan pada dinding air guci yang dipasang untuk membatasi ruangan pada saat upacara tertentu (Wijali 2000). Filosofi masyarakat setempat pada pilis terkandung makna sebagai penolak bala merupakan hal yang wajar karena dari bentuk daun yang berduri.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 12 Piliis

Dahi Lawang

Dahi adalah bagian benda sebelah depan yang dianggap sebagai dahi (bagian muka) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2013). Sementara itu, *lawang* merupakan bahasa Banjar yang berarti pintu (Hapip 1977). Dikatakan *dahi lawang* karena keberadaannya di atas pintu yang berfungsi sebagai ventilasi atau penghawaan (Wijali 2000). Keberadaannya sebagai ventilasi dengan jenis ukiran yang tembus atau kerawang. Motif hiasan dari *dahi lawang* (Gambar 13) ini berupa sulur-suluran. Apabila kita cermati motif hiasan tersebut menampakkan bentuk kala.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 13 Dahi Lawang

Dengan motif kala, seperti yang terlihat pada gambar 13 mengandung maksud bahwa di dalam ornamen tersebut ada harapan agar ruangan di dalam lebih terjaga dari marabahaya dan segala sesuatu yang buruk. Motif pada *dahi lawang* terjadi pergeseran dari motif kala yang realis menjadi motif kala yang distilir oleh pengaruh kebudayaan Islam. hal itu untuk menghindari bentuk-bentuk penggambaran realis

terhadap makhluk hidup. Sementara itu, selain motif kala ada juga bentuk kaligrafi bertuliskan huruf Arab yang dipahatkan pada *dahi lawang* dengan mengandung maksud sebagai penolak bala.

Kala

Kala merupakan benda berukuran kecil berbentuk topeng yang menggambarkan deformasi dari wajah manusia. Pada kala digambarkan wajah manusia dengan mata melotot, mulut menyeringai dengan taring yang panjang, lidah menjulur, dan di bagian atas terdapat tanduk dan lubang gantungan di tengah. Dengan ciri yang ada, diperkirakan bahwa benda ini digunakan sebagai sebuah kalung (Wijali 2000).

Motif topeng sebenarnya perkembangan dari motif kala yang berkembang pada masa klasik. Buah kalung ini tampaknya lebih dekat dan lebih tepat sebagai bentuk kala. Rahang bawah yang tidak digambarkan, seperti menunjukkan adanya tradisi prasejarah, seperti bentuk topeng yang ada pada peti-peti kubur batu sebagai penjaga arwah. Sementara itu, bentuk kala pada masa klasik, sudah jelas fungsinya sebagai penolak bala yang dipahatkan di pintu candi (Wijali 2000). Dari keterangan tersebut dapat dianalogikan kalung buah kala berfungsi sebagai penolak bala bagi orang yang mengenakannya.

Naga Badudung

Naga *badudung* adalah suatu bentuk naga yang dibuat dari kayu dengan leher tegak, kepala datar, mulut menganga, mata melotot, dan lidah menjulur (Gambar 14). Sampai saat ini, patung tersebut masih banyak tersimpan di beberapa kelompok masyarakat. Patung ini dirawat secara berkala dan diberi kembang sebagai bentuk perawatan nonfisik.

Fungsi dari patung naga ini cukup banyak. Selain ditaruh pada sisi pelaminan, juga dipasang di haluan perahu pengantin. Sementara itu, beberapa keluarga masih percaya bahwa penyakit dapat disembuhkan dengan menggunakan air siraman dari naga. Naga dianggap sebagai simbol penolak bala dalam kaitannya dengan upacara perkawinan. Naga dianggap bisa menangkal gangguan alam yang terjadi, seperti hujan lebat atau angin ribut pada

saat upacara berlangsung (Wijali 2000). Selain itu, sebagai simbol pengharapan dari yang punya hajat agar mempelai nantinya tidak ada aral melintang dalam mengarungi bahtera rumah tangga.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 14 Naga Badundung

Dinding Air Guci

Dinding air guci adalah lembaran kain yang secara khusus berfungsi sebagai penyekat ruangan atau penutup dinding yang ada sehingga bagian tersebut menjadi ruangan khusus. Kata air guci sendiri sebenarnya berasal dari sulam arguci, yang merupakan jenis kerajinan tangan bahari khas Banjar. Airguci merupakan simbol kemewahan pembesar Kesultanan Banjar dan para pegustian (bangsawan/keluarga) Banjar. Dikatakan simbol kemewahan karena kain tersebut diberi payet sehingga terlihat sangat mewah. Zaman dahulu kain itu dikerjakan oleh anak-anak perempuan dan para ibu rumah

tangga. Selain mempercantik dinding-dinding istana, juga digunakan untuk ranjang para sultan dengan motif beragam yang umumnya mempunyai pakem yang melekat.

Dinding air guci (**Gambar 15**) secara praktis akan membatasi wilayah atau ruangan yang lebih khusus. Namun, pada hakikatnya pembatasan tersebut dimaksudkan lebih dari sekadar pembatas. Dinding air guci dibatasi dengan pola tumpal, daun melayap atau terkadang naga dan *halilipan*. Hak tersebut mengandung harapan atau maksud-maksud tertentu. Seperti kita ketahui, daun melayap dalam konteks lingkungan masyarakat Banjar adalah penggambaran dari daun *jaruju*. Daun *jaruju* merupakan simbol penolak bala karena tumbuhan tersebut berduri-duri.



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 15 Dinding Air Guci

Hiasan Samping Lawang

Hiasan samping lawang merupakan hiasan yang terletak di samping pintu (**Gambar 16**). Benda yang berukir tembus dan kerawangan ini merupakan hiasan saja yang ditempatkan pada kusen pintu. Bentuknya melengkung seperti gapura. Hiasan samping lawang ini memiliki motif daun, tali pilin, dan kaligrafi huruf Arab. Unsur hiasannya yang merupakan daun-daunan dipadukan dengan rangkaian huruf-huruf Arab, tampak terlihat rumit namun cukup artistik (Wijali 2000).



Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dok. Indrawati 2021)

Gambar 16 Hiasan Samping Lawang

Apabila kita perhatikan huruf Arab yang terpahat pada benda tersebut terlihat unsur tolak balanya. Kalau kita artikan tulisan tersebut berbunyi: "Sungguh Engkau adalah penjaga, Ya Allah". Jika dihubungkan dengan letaknya pada pintu pembatas ruang, serta kalimat yang tertulis jelas-jelas menyebutkan penjaga. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa ini merupakan perkembangan dari kala. Kala tersebut disamakan untuk kemudian diungkapkan dengan kalimat yang lebih jelas dan tegas. Hal itu menunjukkan unsur budaya setempat dan pengaruh Islam yang kuat.

Patung Balai

Patung ini pada dasarnya memiliki kesamaan budaya di seluruh Kalimantan ([Gambar 17](#)). Patung ini sebenarnya secara etnografis fungsinya untuk menjaga balai. Penggunaan patung sebagai penjaga merupakan simbol penolak bala bagi balai dan masyarakat yang berkepentingan dengan balai tersebut ([Wijali 2000](#)).



Sumber: Museum Lambung Mangkurat
(Dok. Indrawati 2021)

Gambar 17 Patung Balai

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terkait makna simbol tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar dikaji dari etnolinguistik berdasarkan dimensi sosial budaya dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Banjar masih memiliki kepercayaan mengenai benda-benda sebagai alat tolak bala. Penggunaan jimat berupa benda bertuah atau melalui media sesaji merupakan salah satu tradisi tolak bala yang sampai saat ini masih digunakan sebagian besar masyarakat Banjar. Hal itu bertujuan untuk pembentengan diri dan penyembuhan penyakit. Tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar itu sendiri ada yang dilakukan secara berkelompok melalui upacara adat atau dilakukan secara perorangan dengan menggunakan jimat atau benda-benda yang dianggap bertuah, serta motif hiasan ada rumah.

Setiap benda yang digunakan sebagai alat tolak bala memiliki makna simbol yang dipercaya oleh penggunanya. Tradisi tolak bala yang masih dilakukan melalui sesaji adalah *piduduk*. *Piduduk* ini disiapkan dalam rangka upacara pernikahan, haul, tasmiyah, dan lain sebagainya. Sementara itu, tradisi tolak bala secara perorangan dengan menggunakan benda-benda yang dianggap memiliki tuah (jimat), antara lain, kain sarigading, kain *pamintan*, gelang dan cincin berajah, baju berajah, sapu tangan berajah, picis, tempurung berajah, gelang sawan, gelang *buyu*, basal, *kalimbutuhan/bubutuhan*, *kuwari*, *caping/ samban*. Semua benda-benda tersebut memiliki makna simbol, baik berdasarkan jenis bendanya, cara penggunaannya, maupun warna dari bendanya. Selain itu, masyarakat Banjar juga menggunakan motif hiasan sebagai alat penolak bala. Motif hiasan biasanya terlihat pada pintu, jendela, ventilasi, bahkan pembatas ruangan. Motif-motif hiasan tersebut memiliki makna simbol sebagai penolak bala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Museum Lambung Mangkurat beserta staf yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mendokumentasikan benda-benda yang digunakan sebagai alat tolak bala masyarakat Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arifin, Subhani, Rabiah. 2020. "Makna Simbolik Ritual Ratib Berjalan Pada Tradisi Tolak Bala: Studi Desa Sungai Kuruk III Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang." *Aceh Anthropological Journal* Bolume 4 (1):35--57.
- Arni, Arni. 2015. *Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Terhadap Jimat-jimat Penolak Penyakit*. Banjarmasin.
- Barjie, Ahmad. 2020. *Budaya Banjar Bahari*. Banjarbaru: Penakita Publisher.
- Barjie, Ahmad. 2021. *Logika Mistik Pada Masyarakat Banjar*. Cetakan I. edited by A. Jumbawuya. Banjarbaru: Media Borneo.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistik Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fauzi, Muhaammad Hasan. 2018. "Tradisi Piduduk dalam Pernikahan Adat Banjar Perspektif Ulama Palangkaraya." IAIN Palangkaraya.
- Hapip, Abdul Djebar. 1977. *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud.
- Isnaeni, Adisty Noor. 2020. "Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan." Universitas Diponegoro Semarang.
- Jumbawuya, Aliansyah. 2014. *Bunga Rampai Tradisi & Kepercayaan Masyarakat Banjar*. Cetakan I. Banjarbaru: Penakita Publisher.
- Jumbawuya, Aliansyah. 2020. *Upacara Adat di Kalimantan Selatan*. Cetakan I. edited by A Jumbawuya. Banjarbaru: Penakita Publisher.
- Kholis, N. 2016. "Kain Tradisional Sasirangan 'Irma Sasirangan' Kampung Melayu Kalimantan Selatan." Universitas Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusydi, M. 2011. "Tradisi Basunat Urang Banjar: 'Membaca' Makna Antropologis dan Filosofis." *Al Banjari* 10.
- Sugianto, Alip. 2015. "Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force." *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang."*
- Wajidi. 2011. *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wijali, Ishak. 2000. *Tradisi Tolak Bala di Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat.
- Wijaya, Fianto dan Hidayat. 2015. "Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan Sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin Kepada Remaja." *DKW STIKOM Surabaya*.